

BAB III

TINJAUAN UMUM SENI DAN DAKWAH ISLAMIYAH

A. Tinjauan Umum Seni

1. Pengertian Seni

Seni atau kesenian adalah merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta Buddayah yang merupakan jamak dari kata buddhi atau akal budi. Jadi, pengertian kebudayaan ialah seluruh budidaya dan seluruh kegiatan manusia untuk mengembangkan kehidupan secara lahir dan batin dengan membuat ciptaan-ciaptan baru.

Sedangkan kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang menyangkut segi keindahan. Ada beberapa pendapat tentang pengertian seni yaitu; menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

(Soedarso SP : 1976 :3)

Menurut Akhdiat Karta Miharja bahwa : " Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang berbakat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya".(Sudarmaji: 1979: 7).

Adapun seni menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia ialah suatu keahlian yang mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan

kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Istilah seni bisa juga merujuk pada salah satu dari sejumlah cara mengekspresikan yang dikategorikan secara konvensional oleh manfaat yang ditimbulkan atau bentuk yang dihasilkan, termasuk lukisan patung, film, tari-tarian dan beberapa hasil karya yang merupakan ekspresi keindahan termasuk hasil kerajinan. (1990 : 525)

Segala bentuk keindahan yang diciptakan manusia disebut seni. Misalnya sebuah lagu dengan suara yang lembut, enak didengar. Lukisan dengan panorama yang indah enak dipandang dll. Tetapi pada seni modern banyak kita jumpai hal-hal yang tidak indah; seperti lukisan Affandi yang sering melukiskan dirinya lebih jelek dari dirinya, atau sesuatu yang tidak menarik kalau dipandang dari segi keindahannya, seperti lukisan seorang pengemis yang kotor & kurus, atau pemandangan kampung yang kumuh.

Jadi, dari penjelasan diatas timbullah kontradiksi oleh karenanya perlu disebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh suatu seni, yaitu :

a. Seni itu harus ciptaan manusia. (Habib Mustopo:1989:105)

Bunga yang sedang mekar diladang, siulan burung kutilang yang merdu, sarang laba-laba yang menarik , itu bukan karya seni, karena bukan ciptaan manusia.

b. Ciptaan itu harus dihasilkan oleh pengolahan kegiatan

jasmani dan rohani (1989 :105-107)

Seorang pelukis bukan hanya sekedar pandai menggerakkan kuas. Seorang penyanyi tidak hanya dapat bersuara nyaring dan hafal lagunya. Dari keduanya dalam hal menggoreskan kuas dan menyanyikan lagu, rohani yang berupa emosi selalu ikut bekerja. Seorang seniman sebelum menciptakan karya seni harus mengenali, menghayati obyek karya yang akan dikerjakan. Bahkan dalam proses penciptaannya pun harus ada kesatuan antara kegiatan jasmani dan rohaninya.

c. Ciptaan itu harus dapat menimbulkan rasa haru bagi orang lain yang mengamatinya.

Rasa haru, bukan hanya rasa senang saja tetapi dapat juga terharu sedih, bersemangat, bangga dll. Perhatikan kalau kita mendengarkan lagu Halo-Halo Bandung, terasa timbul semangat perjuangan. Kebalikannya kalau kita mendengar lagu Gugur Bunga akan terasa timbul perasaan sedih. Begitu kalau kita mengamati lukisan yang satu dengan yang lain akan timbul rasa / terkesan berbeda.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa seni ialah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita dalam suatu karya seni, yang berkat dan isinya itu, maka mempunyai suatu daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani Si penerima.

2. Sekilas tentang seni Islami

Kesenian adalah merupakan penjelmaan dari rasa

keindahan dan keterharuan untuk kesejahteraan hidup. Penjelmaan rasa seni tersebut dapat berupa seni baca Al Qur'an, seni lukis, seni kaligrafi, seni ukir dll. Oleh karena Islam sesuai dengan fitrah manusia, sedangkan seni itu sendiri adalah fitrah manusia maka dengan sendirinya Islam membenarkan seni. Seni merupakan anugrah Tuhan, maka dalam hal ini Islam sebagai agama yang diridhoi olehNya memandang kesenian itu tuntunan daripada ajaran Islam.

Batasan seni Islami tentu terletak pada motivasi & dan niatannya, hal ini sesuai hadits Nabi :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ أَمْرٍ مَا تَوَيَّرَ

Artinya: " Sesungguhnya tiap-tiap amal itu dengan niat, dan setiap orang akan diberi balasan menurut niatannya. (HR. Bukhori)

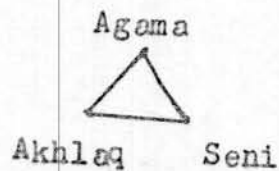
Niat ini adalah seputar kesadaran ideal dan kadar keimanan sang seniman. Motivasi dan niatan yang baik selalu menekankan hal-hal yang baik juga dan benar menurut kaidah-kaidah Islam. Ketidak batasan seni Islami terletak pada sifatnya yang memberikan kemungkinan adanya keterbukaan, keberagaman, inovasi dan tanggap terhadap perubahan zaman. Ia tetap mencerminkan pancaran keindahan dalam lingkungan makna, estetika dan etika.

Suatu karya seni dapat dikatakan atau dikatagorikan sebagai seni Islam bukan hanya karena diciptakan oleh seorang muslim, tetapi juga dilandasi oleh wahyu Ilahi . Seni Islam melarutkan realitas-realitas batin wahyu Islam

dalam dunia bentuk dan karena ia keluar dari bentuk dimensi batin Islam, menuntut manusia masuk keruang batin Wahyu Ilahi. (Nasr: 1983 : 17). Suatu karya Islam ialah seni sejati mengandung moral, tetapi tidak mengajarkan moral. "Seni untuk sesuatu" boleh dipergunakan untuk mengajarkan moral, sedang pengajaran moral jadi tugas etika, bukan tugas seni. Meskipun karya seni seluruhnya tidak mengandung moral, tetapi ada yang bernilai moral. Jadi, menurut Islam dengan memangkalkan seni itu karena Tuhan, maka dengan sendirinya ia mengandung moral. Karya seni Islam dikehendaki mengandung nilai baik dan benar juga tak bertentangan dengan syariat Islam. Nilai makruh atau nilai Haram mungkin dikandung oleh karya yang berlainan "seni untuk seni" atau seni untuk sesuatu. Seni Islam beraliran jauh dari kedua nilai itu, paling tidak bebas dari nilai haram, sekalipun yang menciptakan karya itu seniman muslim, tetapi kalau ia mengandung nilai haram, adalah keluar dari kategori seni Islam. Sebab seni Islam mengharamkan suatu karya yang menyalahi dari aturan ajaran agama. Islam melarang penciptaan patung yang dijadikan pujaan rakyat (Sidi Gazalba : 1977 : 61). Seorang pelukis menciptakan kemolekan tubuh wanita dengan memperlihatkan kemolekan aurat diatas kanfas pada penonton timbul perasaan birahi (1977: hal : 79)

Jadi Islam benar-benar berlaku adil, yang indah itu baik, dan baik adalah nilai akhlak. Nilai akhlak itu sen -

diri ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Doktrin ini merupakan unsur ketiga agama Islam. Dengan demikian akhlak dibentuk oleh agama, maka akan bertemu dengan tungku tiga sejarang.



Agama membentuk akhlak. Seni masih mengandung nilai akhlak dan seni itulah pantulan (refleksi) agama. (1977 . 61).

Maka dari keterangan tersebut seni Islam melarutkan realitasnya kepada wahyu Islam dalam bentuk .Sumber spiritualitas Islam adalah Al Qur'an dan Al Hadits. Realitas batin yang tak bisa diraba, hati dan jiwa terus mencari dan mencari Tuhan dengan ridho dan berkahNya.

Semakin dalam seseorang menembus makna seni Islam semakin sadar pula betapa akan sangat mendalamnya hubungan antara seni dan spiritualitas Islam. Apakah disponsori oleh masjid/pihak utama, dipergunakan oleh sarjana relegius, pangeran, saudagar, petani dan lain-lain, seni Islam tradisional dibentuk oleh suatu ilham yang pada akhirnya berasal dari Barakah Muhammadiyah dan dengan bantuan hikmah yang terdapat didalam dimensi batin Al Qur'an untuk memahami arti seni Islam seutuhnya, haruslah disadari seni tersebut merupakan satu aspek dari wahyu Islam, sebuah perenungan realitas ilahiyah pada bidang manifestasi material untuk membawa manusia ke hariban Tuhan YME. (Nasr : 24)

3. Fungsi Seni

Tiap karya seni yang dibuat oleh manusia selalu terkandung maksud untuk apa karya seni itu dibuat. Apakah ada kegunaan baik untuk diri yang mencipta, atau untuk orang lain. Kegunaan yang diperuntukkan diri sendiri (seniman) disebut fungsi individual, sedangkan yang diperuntukkan orang lain atau masyarakat disebut fungsi sosial.

a). Fungsi individual

Seorang seniman menciptakan karya seni selain untuk memenuhi kebutuhan jasmani, juga yang dianggap lebih utama adalah untuk mencapai kepuasan rohani.

- Karya seni dapat memenuhi kebutuhan jasmani, karena dengan terciptanya suatu karya seni oleh senimannya, akan menambah jumlah harta pemilikan nya, baik yang berupa benda yang bernilai uang, maupun yang berupa kecakapannya, yang dapat dipakai untuk menunjang memenuhi kebutuhannya sehari-hari.
- Sedangkan seni itu dapat memenuhi kebutuhan rohani, ialah pada waktu proses penciptaan sampai terwujudnya karya seni itu, seniman dapat mengekspresikan seluruh perasaan dan batinnya, seperti perasaan senang, susah, pandangan hidup, dan

gagasan-gagasan lainnya.

Dalam karya seni itulah nantinya akan nampak pribadi dan pandangan hidup dari seniman pembuatnya, yang masing-masing berbeda antara seniman yang satu dengan yang lainnya.

b). Fungsi Sosial

Selaku warga masyarakat seorang seniman harus bertanggung jawab atas karya seninya, bagaimana karya itu dapat berguna untuk kepentingan orang banyak. Dalam banyak segi kehidupan, karya seni tersebut dapat dimanfaatkan, terutama dalam bidang :

- Penerangan

Seni sebagai alat komunikasi pada zaman sekarang banyak dibutuhkan, yaitu untuk memperjelas penyampaian pesan kepada masyarakat yang belum terjangkau bila pesan itu disampaikan dengan bahasa lisan atau tulisan. Penerangan dengan menggunakan media poster atau reklame (seni rupa), seni drama atau seni sastra dengan tema tertentu, akan lebih terkesan diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan hanya melalui bahasa lisan/tulisan.

- Pendidikan

Seni dalam dunia pendidikan telah diajarkan kepada para siswa, supaya dengan mempelajarinya, siswa dapat mempernalar audiensnya, dan mereka dapat lebih mengerti dan menghargai budaya

bangsa. Seni dalam dunia pendidikan dapat juga dipakai sebagai alat peraga untuk semua jenis bidang studi.

- Keagamaan dan Dakwah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada semua . agama dalam segala perkembangannya, selalu menggunakan karya seni sebagai perlengkapannya. Baik untuk upacara rituil maupun untuk dekorasi bangunannya. Bahkan di dalam sejarah telah dicatat banyak karya-karya seni tumbuh dan berkembang yang dilatar belakangi oleh agama . Baik yang berbentuk seni rupa, seni musik, seni tari dan seni yang lain. Adapun seni dalam dakwah, dapat digunakan sebagai alat penyampai maddah dakwah kepada mad'u , atau yang disebut sebagai media dakwah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya seni islami, yang selalu digunakan sebagai alat penyampai atau media dakwah, seperti seni sholawat Banjari , seni hadrah, seni tilawah dll.

- Hiburan

Segala jenis hiburan maupun tempat hiburan tanpa ditunjang oleh karya seni akan terasa lengang. Unsur seni dalam semua bagian media hiburan selalu melekat di dalamnya. Misalnya dari seni rupa : adalah sebagai penyempurnaan dekorasi, interior,

konstum dan sebagai alat promosi. Dari seni musik : dipakai sebagai pengiring, maupun sebagai ilustrasi adegan maupun untuk menyemarakkan suasana. Dan bahkan dari banyak seni dapat mendukung terselenggaranya suatu hiburan.

4. Seni Dalam Perspektif Al Qur'an

Al Qur'an adalah pedoman pokok umat Islam dalam merencanakan, mengatur dan mengontrol kehidupannya yang selalu berkembang. Sebagai pedoman pokok, maka ia harus dijadikan rujukan dan tolak ukur dalam menatap berbagai permasalahan.

Secara tekstual, perkataan seni/kesenian tidak akan pernah kita jumpai dalam Al Qur'an. Namun demikian secara tersirat dari ayat-ayat Al Qur'an tersebut, terdapat hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah seni. Antara lain yaitu :

Surat Saba' ayat : 10 - 18.....
 وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا مِثْقَالَ نَجْمَةٍ إِيجَالُ أَوْبَيْنِ مَعَهُ وَالْكَفِيرُ طَوَائِفُ
 الْحَوْبَةِ ⑩ أَنْ أَعْمَلَ سَبْعِينَ وَفَقْدَرُ فِي الشُّعْرِ وَاتَّمَلُوا صَابِغًا قَلْبُ
 أَنْ يَكُنْ بِمَا تَعْمَلُونَ بِحَيْرٍ ⑪ وَاسْلُمِينَ الرِّيحَ عَمُوًّا شَهْرًا وَرَوَّاحَهَا شَهْرًا
 وَأَسْلَمْنَا لَهُ مَيْتَ الْقَطْرِ ⑫ وَمِنْ الْجَبِّ مَنْ يَخْلُقُ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ
 وَمَنْ يَزْنِ مِنْهُمْ عَنْ آفَرْنَا نَذْفُهُ مِنْ عَذَابِ الشَّعِيرِ ⑬ يَخْلُقُونَ
 لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَاتٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَةٍ
 أَعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ⑭ وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ⑮

Artinya: "(10)" Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman) Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud. Dan Kami telah melunakkan besi untuknya."
 (11)."(yaitu) buatlah baju besi yang besar - besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah amalan yang sholeh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan."
 (12)" Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan(pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari Jin ada yang bekerja dihadapannya (dibawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang diantara mereka dari perintah Kami. Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.
 (13)" Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah) Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

Pada ayat 10 - 11 diatas, tentang bagaimana Dia (Allah) menjadikan besi pada tangan Daud lunak, sehingga mudah baginya membuat baju-baju dan alat - alat perang dengan sistem yang paling sempurna dan bentuk yang paling indah. Dia membuat gelang-gelang dari besi untuk baju-baju dan alat-alat perang itu sesuai dengan kebutuhan. Jadi tak terlalu sempit sehingga tak kuat dan tak bisa menunaikan tugasnya menyerang ataupun lari, dan untuk mengikat ataupun menarik. Dan tidak terlalu lebar sehingga mungkin saja menyebabkan orang yang memakainya merasa tertanggu. Hal ini merupakan pengajaran dari Allah kepada Daud, bagaimana ia mengayam -

baju-baju besi dengan baik.

Qotadah mengatakan : " Sesungguhnya Daud adalah pengayam pertama-tama baju-baju besi berupa gelang - gelang. Adapun baju - baju itu sebelumnya berupa lempengan-lempengan besi, sehingga berat dipakai". (Al Maraghi, Juz 22, hal : 106).

Setelah Alloh SWT. Menyebutkan apa yang Dia anugraahkan kepada Daud, berupa kenabian dan kerajaan maka dilanjutkan dengan menyebutkan anugerah yang telah Dia berikan kepada anaknya. Yaitu Sulaiman, yang berupa ditundukkannya angin (Ayat 12 -13). Juga dilelehkannya tembaga, sebagaimana dilunakkannya besi bagi Daud. Juga ditundukkannya Jin, sebagaimana para pekerja di hadapan Sulaiman yang bekerja untuknya membuat bermacam-macam barang, berupa istana-istana yang megah, patung-patung dari tembaga dan piring-piring - yang besar, seperti kolam dan periuk-periuk yang tak bergerak karena besarnya (Maraghi 109).

Jadi, pada ayat-ayat diatas mengisahkan tentang beberapa hasil karya seni Nabi Daud dan Nabu Sulaiman yang indah dan menakjubkan, sehingga orang kagum dan terpesona dibuatnya. Disini menunjukkan bahwa suatu karya seni yang dilakukan seseorang itu, merupakan perwujudan dari bakat, kemampuan dan skil masing-masing. Semua orang boleh berkarya dan itu fitrahnya, namun karya yang bernilai tinggi seperti anyaman-anyaman dari besi, istana-istana beserta deko-

rasinya yang indah dan seterusnya, tak semua orang itu mampu melakukannya.

Adapun semua hasil karya seni itu haruslah di syukuri, karena merupakan anugrah dari Allah SWT, yaitu dengan menggunakan semua hasil karya seni itu untuk kebaikan, kemaslahatan dan lain-lain, dan bukan dijadikan sebab kesombongan dan kebatilan.

5. Seni Sebagai Sarana Media Dakwah

Bila diperhatikan secara mendalam, maka dakwah bisa diartikan komunikasi. Hanya saja yang secara khas dibeda-bedakan dari bentuk komunikasi lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapakan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide/pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut, terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Di dalam dakwah demikian pula, secara nyata seorang muballigh (sebagai komunikator) mengharapakan komunikannya dapat berbuat dan bersikap sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasif, dan bertujuan atas perubahan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa dakwah itu adalah merupakan suatu proses komunikasi. Tetapi tak

proses komunikasi termasuk proses dakwah. Dakwah mempunyai tujuan tertentu, yaitu membawa manusia ke jalan yang lurus diridhâi Allah SWT, dan mencegah dari yang mungkar. Adapun seni Banjari yang sebagai salah satu bentuk dari komunikasi dakwah dan media dakwah tentunya cukup potensial peranannya. Yang dimaksud dalam komunikasi sebagai suatu pelaksana dakwah adalah alat yang digunakan sebagai saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas pelaksanaan komunikasi dakwah.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang apabila semakin tepat dan efektif media yang dipakai, maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran agama Islam pada masyarakat yang menjadi sasarannya, kesenian contohnya. Kesenian merupakan media dakwah yang menguntungkan, karena ia mempunyai nilai estetika dalam kehidupan manusia sehingga orang menjadi tertarik apabila dakwah tersebut disertai dengan nilai-nilai estetika." Seni membuka perasaan dan melalui perasaan terbuka itu dakwah masuk. (Gazalba : 1988 : 187)

Seni untuk dakwah adalah karya-karya seni yang mengandung seruan kepada ajaran Islam. Seruan itu telah terlukis dalam karya apabila ditekankan pada ajaran, nasehat, maka sifatnya beralih dari seni dakwah ke dakwah saja. Bila nilai seni dimanfaatkan agar orang tertarik kepada ajaran dan amalan Islam, maka sifatnya beralih kepada Dakwah.

B. Tinjauan Umum Dakwah Islamiyah

1. Definisi dan Pengertian Dakwah

Pengenalan orang terhadap suatu istilah tak selalu menjadi jaminan bahwa orang itu dapat memahami dengan baik pengertian yang dikandung oleh istilah itu. Demikian pula terhadap istilah dakwah. Meskipun istilah tersebut cukup populer di Indonesia, akan tetapi belum tentu setiap orang akan memahami pengertian dakwah itu sebaik-baiknya. Oleh karena itu merupakan keharusan bagi setiap orang yang akan melakukan pembahasan tentang dakwah, untuk terlebih dahulu memahami arti perkataan dakwah itu sebaik-baiknya, baik ditinjau dari segi bahasa maupun istilah. (Rosyad Shaleh : 1977 : 7).

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama dengan panggilan, seruan, ajakan dsb, yang dalam ilmu Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "Masdar". Kata ini berasal dari Fi'il (kata kerja)

. Hal ini dapat kita

temui dalam ayat-ayat suci Al Qur'an :

قَالَ رَبِّ اسْجِنِّي احْبِ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَ اِلَيْهِ ...

Artinya: " Yusuf berkata : Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku". (Q.S. Yusuf:33).

وَاِنَّهُ يَدْعُوْا اِلَآءِ دَارِ السَّلَامِ قَدْ

Artinya: " Alloh menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga)". (QS. Yunus: 25).

.... وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ

Artinya: "..... dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah". (QS. Al Baqarah: 23)

.... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: ".... mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga". (QS. Al Baqarah :221).

Selain dari kata dakwah ini, sering kita jumpai istilah-istilah lain yang senada dengan itu, yakni : Tabligh, (QS. Al Ahzab : 39), Amar Ma'ruf (QS. Al Hajj : 41), Nahi Mungkar (QS. Ali Imran : 104), Mau'idhoh (QS. An Nahl : 125), Taysir (QS. Az Zumar : 17), Indzar (QS. At Taubah : 122), Tadzkirah (QS. Al A'la : 9), Nasihat (QS. Al A'raf : 79), Wasiyat (QS. Al Ashr : 3), dsb. Demikian kata yang senada dengan dakwah, semua istilah tersebut tidak perlu dibedakan atau mungkin disamakan dengan dakwah, sebab pada hakekatnya istilah tersebut telah merupakan sub daripada dakwah atau bentuk pelaksanaan dakwah itu sendiri.

Dari arti dakwah secara lughawi tersebut, muncul beberapa pengertian dakwah secara istilah. Menurut Thoha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan

di akherat. (1983 : 1).

A. Hasmy : Dakwah Islamiyah, yaitu mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syri'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. (A. Hasmy : 1974 : 18)

Lebih tegas lagi Arifin M. Ed. mengatakan, bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individual maupun kelompok, supaya timbul pada dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan, rangsangan - serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan juru dakwah. (1977:17).

Dari beberapa pendapat yang senada tadi dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa dakwah ialah mengajak manusia dengan jalan bijaksana dan benar sesuai dengan perintah Allah, demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akherat.

Dari berbagai pengertian ini pula Rosyad Shaleh dalam bukunya "Menegemen Dakwah Islam", menyimpulkan bahwa :

- a. Dakwah itu adalah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
- b. Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa :
 - Mengajak orang untuk beriman dan menta'ati-Nya atau memeluk agama Islam.
 - Amar ma'ruf nahi mungkar
- c. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah . (1977 : 910). Semua ini merupakan aktivitas dakwah dalam rangka terciptanya insan-insan yang agamis dalam setiap aspek kehidupan.

2. Dasar dan Tujuan Dakwah Islamiyah

a. Dasar Dakwah Islamiyah

Ajaran Islam tak akan sampai kepada khalayak, apabila umatnya tidak menyampaikannya . Karena itu Islam mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk menyampaikan ajarannya. Hal ini merupakan aktivitas yang sangat besar bagi pemeluknya (Islam), karena dengan dakwah ini pula masyarakat akan menjadi umat yang agamis dan sebaik-baik umat, yang pada akhirnya akan menyelamatkan

manusia itu sendiri di dunia dan di akhirat.

Sebaliknya Islam akan tinggal nama saja dari muka bumi ini, jika umat Islam tak menyampaikannya kepada umat yang lain. Adapun penyampaian atau ajakan dakwah itu harus dimulai dari diri penyampai dan seseorang yang ada hubungan dekat dengannya kemudian orang lain. Hal ini sebagaimana di dalam

Al Qur'an surat Al Maidah ayat 105 yaitu :
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَنْصُرُكُمْ مَنْ ظَلَمَ إِذَا أَنْصَرْتُمْ مَوْتَهُ
 إِنَّ اللَّهَ مُرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَمِنْكُمْ مِمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

dan di surat Asy Syu'ara ayat 214 yaitu :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: " Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yg terdekat".

Ayat diatas menjelaskan tentang wajibnya berdakwah dan memberi peringatan, sekaligus juga memberi tuntunan peringatan itu dimulai, sebagaimana di terangkan yaitu dengan cara penyampai/peringatan diri sendiri, kaum kerabat dan orang lain. Dengan adanya cara itulah maka umat Muhammad (Islam) menjadi umat yang terbaik dibandingkan dengan umat yang lain (QS.3:110).

Kelebihan ini dijelaskan dengan tiga ciri :

- 1). Beramar Ma'ruf
- 2). Nahi mungkar
- 3). Dan beriman kepada Allah

Begitu pula dalam surat Ali Imran 104 di -
sebutkan sbb :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : " Dan hendaklah ada diantara kamu sego-
longan umat yang menyeru kepada keba-
jikan, menyeruh kepada yang ma'ruf
dan mencegah yang mungkar, dan mereka-
lah orang-orang yang beruntung".

Dari berbagai ayat tadi, jelaslah bahwa
Islam mewajibkan kepada setiap individu dan sosi-
al untuk selalu melaksanakan dakwah Islam mewu -
judkan kebaikan dan melenyapkan kemungkaran yang
tentunya tak sama untuk masing-masing individu ,
akan tetapi tergantung kepada lapangan keahlian ,
kemampuan dan fungsi masing-masing individu dalam
masyarakat. Baik itu sebagai pemimpin, pedagang ,
pegawai atau lainnya, sebagaimana telah jelas
bahwa dakwah tidak hanya dengan lesan akan tetapi
dapat pula dengan bil qalam, bil yad, bil qolbi
dsb, tergantung kemampuan, keahlian dan kedudukan
dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menegaskan
dan senada dengan ayat-ayat diatas, seperti dalam
surat Al Maidah : 78-79, At Taubah : 67 dan 71.

Dengan demikian tanpa terkecuali semua umat Islam dibebanwajibkan sebagai juru dakwah, namun demikian pelaksanaan pekerjaan dakwah akan lebih baik jika dimenej atau dikelola dan diorganisasi dalam sebuah lembaga khusus, yang tentunya penyelenggaraan tersebut dipikul oleh semua orang, baik dengan tenaga dan pikirannya. Dakwah ini harus dirasakan fardhu 'ain yang tak seorang muslim atau muslimahpun terlepas dari kewajiban ini.

Jadi dakwah tak terletak pada pundak juru dakwah saja, tetapi wajib bagi seluruh umat Islam, hanya saja mereka menjalankan menurut kemampuan dan cara-cara yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi umat. Pekerjaan ini mengandung jihad bagi yang melaksanakannya dengan janji akan mendapatkan pahala syurga.

b. Tujuan Dakwah Islamiyah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Apabila ditinjau dari pendekatan sistem (sistem Aproach), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana antara

unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi (sama pentingnya). (Asmuni Syukir : 1983 : 49)

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan tindakan dalam rangka usaha kerja sama dakwah itu. Ini berarti dalam hendak menentukan sistem dan bentuk kerja sama usaha dakwah, tujuan adalah merupakan landasan utamanya. Demikian pula tujuan adalah menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Sebagai landasan penentu sasaran dan strategi, memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya skope aktivitas yang dapat dikerjakan. Disamping itu tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan horizontal dan vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten, bahkan lebih dari itu, tujuan adalah merupakan sesuatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka. Begitu pula dalam kegiatan kontrol dan evaluasi, yang menjadi pedoman ialah tujuan itu. Pendek kata tujuan itu adalah mereka

pakan kompas pedoman yang tak boleh diabaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah. (Rosyad Shaleh: 1977 : 19-20).

Adapun tujuan program kegiatan dakwah ini menurut M. Arifin dalam bukunya "Psikologi Dakwah" tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang dakwah. (1977 : 14-15).

Dari beberapa pernyataan diatas menekankan bahwa tujuan dakwah adalah untuk merubah sikap mental dan prilaku yang kurang baik menjadi prilaku yang lebih baik, dan dilakukan dengan kemauannya sendiri.

Ditegaskan pula oleh Rosyad Shaleh, bahwa tujuan dakwah ini dibagi menjadi 2 tujuan, yakni tujuan utama dan tujuan perantara. Tujuan utama ialah hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah, terwujudkan kebahagiaan & kesejahteraan hidup di dunia dan di akherat yang diridhoi Allah SWT. Masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya. (1977 : 23-27).

Dari pembahasan diatas, maka secara keseluruhan baik tujuan umum maupun tujuan khusus dakwah adalah :

- 1) Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (mengIslamkan orang non Islam)

Firman Allah :

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ إِذَا سَأَلْتُمُوهُ فَخَرِّجُوا لَهُمْ لَقَاءً
وَأِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ وَإِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: " Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan orang-orang ummi : " Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah) Dan Allah Maha melihat akan hamba-hambanya". (QS. Ali Imran : 20).

- 2) Meng-Islamkan orang Islam, artinya meningkatkan kualitas orang Islam agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan secara keseluruhan (kaffah). Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu". (QS. Al Baqarah : 208).

- 3) Penyebaran amar ma'ruf nahi mungkar, dengan harapan terciptanya masyarakat yang bahagia tentram dan penuh ridho Allah.
- 4) Menjadikan Islam sebagai pedoman atau pandangan hidup sehari-hari dalam segala aspeknya.
3. Sistem dan Unsur-Unsur Dakwah Islamiyah.

a. Sistem Dakwah.

Sistem menurut Drs. Nasruddin Razak, dalam bukunya "Metodologi Dakwah", memberikan definisi sistem menurut arti lughot adalah suatu kelompok unsur yang selalu berhubungan membentuk satu kesatuan kolektif. Maksud sistem ialah suatu rangkaian kegiatan yang sambung bersambung saling berkaitan menjelmakan urutan yang logis dan tetap terikat pada ikatan hubungan antar kegiatan masing-masing dalam rangkaian - nya secara menyeluruh. (1976 : 52-53).

Definisi diatas identik dengan definisi dari Drs. Imam Sayuti Farid. SH, bahwa sistem adalah seperangkat pengetahuan tentang unsur - unsur yang tersusun sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat. (1988:34),

Secara makro, dakwah juga dapat dipandang sebagai sistem dari supra sistem yang berupa sosio kultural dalam arti yang lebih luas.

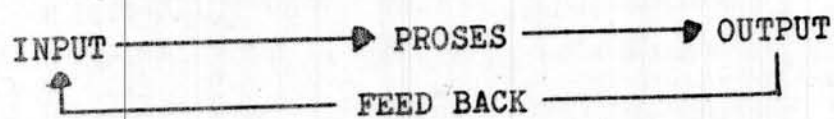
Sistem dakwah ini dibentuk dari sub sistem, yakni sistem-sistem yang lebih kecil dari pada sistem itu sendiri yang merupakan bagian dari sistem dakwah. Sub sistem ini dapat berupa komponen-komponen atau unsur-unsur dakwah, yakni: Da'i (subyek dakwah), mad'u (mitra dakwah), mad-

dah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), metode (thoriqoh), dan atsar (efek dakwah).

Dari sub sistem ini membentuk sistem baru yang dinamakan dengan sistem dakwah, yang merupakan keseluruhan daripada sub-sub sistem yang didalamnya mempunyai hubungan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sebab salah satu sub sistem itu terpisah, maka target yang diharapkan tidak akan mencapai kesempurnaan.

Secara garis besar sistem itu dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu : input, output, dan proses. Semua ini harus terkait dan sambung menyambung sehingga menjadi proses yang kontinuitas, yang pada akhirnya dapat dihasilkan feed back.

Maka kema kasar suatu sistem dakwah sbb :



Keterangan :

Input : yaitu Da'i sebagai komunikator
 Output : yaitu cita-cita dakwah baik jangka panjang atau jangka pendek
 Proses : Pelaksanaan dakwah
 Feed back : Umpan balik obyek dakwah yang ke-

...mudian diikuti evaluasi kembali.

Sedangkan Amrullah Ahmad membagi sistem ini lebih lengkap lagi, ia mengatakan dalam buku-

nya "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial". Bahwa sistem dakwah terdiri dari lima komponen, yaitu input (masukan), conversion (proses pengubahan) output (keluaran), feed back (umpan balik) dan invironment (lingkungan). (1983 :14).

Lebih rinci beliau mengatakan bahwa :

- 1)Komponen input terdiri dari :
 - a. Raw input (masukan utama)
 - b. Instrumental input (masukan alat,metode)
 - c. Inviromental input (masukan lingkungan)
- 2)Komponen konversi yang berfungsi mengubah input menjadi output
- 3)Komponen output yang merupakan hasil dakwah yaitu terciptanya tujuan , baik tujuan jangka panjang atau : jangka pendek.
- 4)Komponen feed back yang berfungsi memberikan - pengaruh baik yang positif maupun yang negatif.
- 5)Komponenlingkungan, berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah atau memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah,terutama memberi masukan permasalahan.

b. Unsur-Unsur Dakwah

Sebagaimana telah disebutkan dimuka, bahwa unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen

yang selalu ada dan saling terkait dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut terdiri dari da'i, mad'u, maddah, wasilah, thoriqoh dan atsar.

1) Da'i (subyek dakwah)

Menurut bahasa, kata da'i berasal dari bentuk isim fa'il daa'in yang mempunyai arti yang men-
do'a, yang menyeru, yang memanggil. (Mahmud Yunus : 1973 : 127).

Sedangkan menurut istilah sebagaimana yang di kemukakan Dr. H. Hamzah Ya'kub, da'i adalah seorang muslim yang mempunyai syarat-syarat & kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. (1986 : 36)

Adapun menurut Drs. H. M. Ali Aziz, da'i ialah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi/lembaga. (1989 : 47)

Da'i merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i Islam hanya sekedar ideologi yang tak terujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan di masyarakat ia akan tetap menjadi ide, tetap sebagai cita-cita yang tak terwujud jika tidak ada manusia

yang menyebarkannya. (Hamzah Ya'kub; 1986 :37).

Betapa pentingnya peran da'i dalam rangka pelaksanaan dakwah, karena dengan da'i pulalah Islam dapat tersebar keseluruh penjuru dunia, ia merupakan tugas mulia, pekerjaan yang besar dan membutuhkan tanggung jawab yang benar-benar secara langsung menjadi panutan dan suri tauladan dan ikhtibar bagi seluruh masyarakat.

Da'i hendaknya selalu berkomunikasi dengan masyarakat sebagai sasaran dakwah, dengan didasari perasaan tanggung jawab sebagai pembawa tugas yang tak ringan, penuh tantangan dan pengorbanan. Kemampuan da'i berjalan, kesadaran akan tanggung jawab dan pengorbanan akan tugas suci ini, selalu mereka laksanakan disamping banyak onat dan duri. Mereka adalah pahlawan pejuang kebenaran yang tak pernah berkeluh kesah dan putus asa serta senantiasa meminta keridhoannya.

Namun demikian, demi terciptanya dakwah Islam tersebut dibutuhkan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh agama Islam atau oleh masyarakat umum dengan tujuan dakwah yang dilaksanakan dapat menimbulkan efek yang positif.

Dakwah Islamiyah bukanlah beban yang mudah dan jalan yang harus ditempuh buat dakwah, lebih banyak mendaki daripada mendatar atau menurun, niscaya

kita dapat memahami betapa perlunya bagi seorang ahli dakwah memiliki bekal keimanan dan ketaqwaan yang melandasi segala kekuatan rohaniyah, yang selalu membawa obor yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.

Disini Rasulullah SAW sebagai subyek dakwah Islamiyah yang dilukiskan dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. (QS. Al Ahzab : 21)

Menurut Muhammad Ghozali, yang dikutip oleh A. Hasmy dalam bukunya "Dustur Dakwah", mengatakan - bahwa ada tiga sifat dasar yang harus dimiliki seorang juru dakwah ke jalan Allah yaitu :

- Setia kepada kebenaran
- Menegakkan perintah kebenaran
- Menghadapi semua manusia dengan kebenaran. (1974 : 163).

Disamping sifat-sifat diatas, Da'i juga harus memiliki sifat-sifat sbb :

- Mengetahui tentang Al Qur'an dan Al Hadits.
- Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada Al Qur'an dan Hadits, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits dll.
- Memahami bahasa umat yang akan diajak (mad'u).

Dan banyak lagi sifat-sifat yang lain.

2) Mad'u (obyek dakwah)

Berbicara tentang obyek dakwah berarti membicarakan manusia secara keseluruhan, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, sebagai sasaran dakwah dimana misi itu akan disebar, bagaimana penggolongan sasaran itu kalau dihubungkan dengan dakwah, dan bagaimana dalam kita menghadapi setiap golongan tertentu.

Al Qur'an menjelaskan bahwa obyek dakwah adalah penerima dakwah adalah sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النبأ : ٢١)

Artinya : " Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya".

Dari ayat ini sudah menjelaskan gambaran akan Risalah Nabi Muhammad SAW. yang bersifat universal (menyeluruh), maka penerima dakwah adalah masyarakat atau umat manusia seluruhnya.

Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting didalam sistem dakwah, yang tak kalah peranannya dibanding dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh sebab itu masalah masyarakat ini harus dipelajari sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah bagi

seorang da'i atau muballigh hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat ini. Misalnya : Sosiologi, ekologi, psykologi, ilmu sejarah, ilmu politik, ilmu hukum, antropologi, ilmu ekonomi, geografi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang bertalian erat dengan masyarakat. (asmuni Syukir: 1983 : 65-66).

Obyek dakwah yang berupa manusia yang harus dibimbing dan dibina menjadi manusia beragama sesuai dengan tujuan dakwah. Obyek tersebut dilihat dari aspek psikologis memiliki variabilitas (kepelbaggian) yang luas dan rumit, menyangkut pembawaan dan pengaruh lingkungan yang berbeda-beda menuntut pendekatan berbeda-beda pula. (M.Arifin : 1991 : 67). Oleh karenanya obyek ini perlu digolong-golongkan sesuai dengan penggolongan manusia itu sendiri, baik berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi dan sebagainya.

Drs. Barmawy Umary menggolongkan sasaran dakwah Islam ini menjadi beberapa golongan :

a) Ditinjau dari sudut aqidah masyarakat dapat dibedakan sbb :

- (1) Masyarakat beragama
- (2) Masyarakat tidak beragama
- (3) Masyarakat yang beragama Islam

- (4) Masyarakat yang tidak beragama Islam
- b) Ditinjau dari sudut geografis atau tempat tinggal maka masyarakat dibedakan menjadi :
- (1) Masyarakat pegunungan
 - (2) Masyarakat pantai
 - (3) Masyarakat kota
 - (4) Masyarakat desa
- c) Ditinjau dari sudut kelamin, maka terbagai :
- (1) Masyarakat golongan pria
 - (2) Masyarakat golongan wanita
- d) Ditinjau dari sudut kualitas, dapat dibedakan :
- (1) Cerdik cendekiawan
 - (2) Masyarakat awam
 - (3) Golongan pertengahan
- e) Ditinjau dari sudut luas dan sempitnya, maka masyarakat dibedakan/digolongkan menjadi :
- (1) Individu
 - (2) Golongan / group
- f) Ditinjau dari pendidikan, maka digolongkan :
- (1) Masyarakat pendidikan rendah
 - (2) Masyarakat pendidikan menengah
 - (3) Masyarakat pendidikan tinggi
- g) Ditinjau dari perekonomian /mata pencaharian masyarakat dibedakan :
- (1) Masyarakat petani
 - (2) Masyarakat pedagang
 - (3) Masyarakat pegawai. (1987 : 74)

Sedangkan H.M. Arifin M.Ed. menggolongkan mad'u tersebut sbb :

- (1) Dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- (2) Dari segi struktur kelembagaan, berupa masyarakat pemerintah dan keluarga.
- (3) Dari segi sosio kultural, berupa golongan priyayi abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- (4) Dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- (5) Dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan), berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- (6) Dari segi tingkat hidup sosial ekonomis, berupa orang kaya, menengah dan miskin.
- (7) Dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan pria dan wanita.
- (8) Dari segi khusus, berupa masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dsb. (1991:3-4).

Dari beberapa penggolongan tadi, ada juga penggolongan berdasarkan responsi (terhadap dakwah), mereka itu dapat digolongkan :

- (1) Golongan simpati aktif, yaitu mad'u yang menarik simpati dan secara aktif memberi dukungan dan juga tak merintangi dakwah.
- (2) Golongan pasif, yaitu mad'u yang masa bodoh terhadap

dakwah, tak memberi dukungan dan juga tak merintangi dakwah.

- (3) Golongan antipati, yaitu mad'u yang tak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah, mereka selalu berusaha berbagai cara untuk merintangi atau menggagalkan dakwah (Moh. Ali Aziz : 1989 :57)

Demikian sekilas uraian tentang obyek dakwah ditinjau dari berbagai aspek, yang kesemuanya perlu diketahui oleh setiap da'i sebelum melaksanakan dakwahnya, sebagai bekal untuk menjawab masalah dakwah guna mengetahui lebih jauh dalam pendekatan dan metode dakwah terhadap obyek. Oleh karena itu, da'i hendaknya mempunyai nilai lebih, baik berupa pengetahuan leterer atau pengetahuan lapangan (empiris) yang akhirnya menjadi produksi dari berbagai konsumsi yang setiap saat dapat memberikan jaminan kepada yang membutuhkan .

3) Maddah Dakwah (Materi dakwah/Idiologi dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan dari dakwah itu atau bahan dakwah yang akan disampaikan kepada orang lain atau masyarakat, yaitu ajaran Islam itu sendiri yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadits, yang disampaikan oleh pembawa dakwah atau da'i kepada masyarakat atau penerima dakwah.

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara

global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok :

- a) Masalah keimanan (aqidah)
- b) Masalah keislaman (syari'ah)
- c) Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah).

Dari ketiga hal pokok tersebut, kalau didasarkan kepada adanya hujjah yang ada, maka kita temui beberapa ayat dan hadits sebagai landasannya.

- (1) Masalah aqidah, yang secara garis besar disebutkan dalam hadits Nabi :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْآخِرَةِ . رواه مسلم

Artinya: " Iman ialah engkau percaya kepada Allah , para MalaikatNya, Kitab-kitabNya, bertemu denganNya, Rasul-RasulNya, dan percaya adanya Hari berbangkit ". (HR. Imam Muslim). (Tarjamah H.Shohih Muslim I-IV, hal: 1-3)

Dalam masalah aqidah ini, tidak hanya tertuju kepada sesuatu yang wajib diimani saja, tetapi juga menyangkut masalah syirik, ingkar dan lainnya.

- (2) Masalah syari'ah, ini terdapat didalam hadits Nabi yang berbunyi :

الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَكَأَنَّكَ تَعْبُدُ بِهِ شَيْئًا وَتَقُومَ الصَّلَاةَ الْكَتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ . رواه مسلم

Artinya: " Islam adalah bahwasanya engkau menyembah Allah dan janganlah engkau mempersekutukanNya dengan sesuatupun, mengerjakan ibadah sholat yang ditentukan, membayar zakat yang wajib dan berpuasa pada bulan Ramadhan". (HR. Imam Muslim). (Op.Cit)

- (3) Masalah akhlaq, di dalam Al Qur'an terdapat dalam

surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu - (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari qiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Keseluruhan ajaran tadi, bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Nabi. Karenanya penggalian terhadap materi dakwah adalah penggalian Al Qur'an itu sendiri, yang keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya berisi petunjuk, dan nasehat yang baik serta mampu membawa masyarakat dari alam gelap menuju ke alam yang terang benderang, yakni Dinul Islam. Sebagaimana firmanNya :

أَلَمْ نَقُفْ عَلَيْكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَتُخْرِجُ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُبِينٍ

Artinya : " Alif Laam Ra' ". (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu, supaya kamu mengeluarkan manusia dari yang gelap gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim: 1).

Hal ini sesuai dengan pendapat Syekh Muhammad Syaltut, bahwa :

"Al Qur'an itu baik di dalam pandangan Allah maupun kaum muslimin yaitu sumber utama buat mengenali ajaran Islam yang pokok. Dari AlQur'an ini pula, diketahui bahwa Islam mempunyai dua dehan, yaitu kepercayaan (aqidah) serta kewajiban agama (syari'ah). (syaltut : 1967 : 28).

Apabila dalam penyampaian materi dakwah ini

lepas dari kedua ajaran tadi, maka aktivitas dakwah akan sis-sia belaka dan menyimpang dari syari'at Islam.

4) Wasilah (Media) Dakwah.

Unsur dakwah yang keempat adalah wasilah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. (Moh. Ali Aziz:1989 : 60).

i Menurut Asmuni Syukir, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dsb. (1983 : 163)

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah proses penyampaian materi dakwah kepada penerima dakwah/sasaran dakwah.

Selanjutnya Hamzah, Ya'kub dalam bukunya publikistik Islam, membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu : Lisan, tulisan, lukisan audio visual dan akh-laq.

- a.) Lisan : termasuk dalam kata ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah nasehat, pidatp-pidato radio, ramah tama dan anjangan, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yg kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- b.) Tulisan : dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan diantaranya : buku-buku, majalah, surat kabar

buletin risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduh dsb. Da'i yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik yakni ketrampilan mengarang dan menulis.

- c) Lukisan : yakni gambar-gambar hasil seni lukis foto , film cerita dsb. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik - komik bergambar yg dewasa ini sangat disenangi anak-anak.
- d) Audio visual : yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak , wayang dll.
- e) Akhlaq : yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan nyata , umpamanya : mengunjungi orang sakit, bersilaturohmi, pembangunan - pembangunan sarana dan prasarana, kebersihan dll. (1986: 47-48).

Dalam penggunaan media ini tentu tak terlepas dengan situasi dan kondisi, dimana masyarakat yang menjadi sasaran dakwah itu. Adapaun Seni Banjari yang penulis angkat dalam skripsi ini termasuk bagian media audio visual.

5) Thoriqoh (Methode Dakwah)

Seorang da'i atau muballigh dalam menentukan a -

kan strategi dakwahnya, yang sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi. Selain itu bila pola berfikir kita berangkat dari pendekatan sistem (sistem approach), dimana dakwah merupakan suatu sistim dan metodologi merupakan unsur atau komponennya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dengan unsur-unsur yang lain. (Asmuni Syukir: 1983:99).

Menurut Nasaruddin Razak metode dakwah ialah sistem / cara-cara memanggil, mengajak manusia kepada islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-nya baik ia merupakan individu maupun ia merupakan kelompok dan masyarakat. (Nasaruddin Razak : 1976 : 2).

Pada prinsipnya methode dakwah ini telah disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi, seperti :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَأَمَّا عِظَةُ الْحَسَنَةِ وَجَاوِزُهُمُ بِالتَّوْبَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: " Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik". (QS. An Nahl : 125).

Sabda Nabi :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم

Artinya: " Siapa diantara kamu melihat mungkar maka harus merubah dengan tangannya, bila tak dapat, maka dengan mulut (lisannya), apabila tak dapat maka dengan hatinya, dan ini selemah-lemahnya iman (muslim). (Riyadhus Sholihin :Th :108).

Dari ayat dan hadits diatas menegaskan bahwa ,
ayat dan hadits tersebut merupakan petunjuk bagi para

da'i untuk melaksanakan dakwah Islam dengan berbagai cara / metode. Ia juga menjelaskan bahwa metode tersebut tak kaku, artinya tak terpancang pada satu metode saja, akan tetapi didalamnya terdapat kefleksibelan. Hal ini tergantung obyek dakwah, kemampuan da'i dan policy setiap da'i itu sendiri.

a) Methode dakwah dengan hikmah / bijaksana.

Hikmah, menurut pengertian sehari-hari adalah bijaksana. Sedangkan secara khusus hikmah ialah ilmiah dan falsafis. Orang yang kaya hikmah pada dirinya diberi gelar "Hakim". Hikmah dan Hakim bisa diartikan dengan filsafat dan filosof.

Hikmah itu adalah karunia Allah yang paling tinggi pada manusia, ia dapat dicari dan diusahakan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Siapa yang berhasil memiliki hikmah, itulah nilai yang paling agung yang dapat dicapai oleh manusia. Firman Allah :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْزَالَ الْكِتَابَ

Artinya: " Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan - yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal". (QS. Al Baqarah : 269).

Para da'i harus selalu berusaha mempelajari dan memiliki hikmah itu, agar dengan mudah manusia diajak ke jalan Ilahi. Sukses besar yang dicapai oleh Nabi, da -

lam mengemban risalahnya, karena beliaulah manusia yang terkaya dalam bidang hikmah ini.

b) Methode mau'idhoh hasanah.

Mau'idhoh hasanah, adalah nasehat-menasehati atau pengajaran yang baik, yang dapat diberikan kepada masyarakat luas. Ia dapat dilaksanakan pada lembaga pendidikan dsb. dengan mengajarkan Al Qur'an dalam arti yang luas. Sebab Al Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai mau'idhoh :

هَذَا بَيِّنَاتٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَنُورٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: " (Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa". (QS. Ali Imran : 138).

c) Methode mujadalah.

Mujadalah adalah berdiskusi atau bertukar - pikiran. Diantara manusia ada golongan tak mudah menerima panggilan dan keterangan secara hikmah, ilmiah dan filsafat, dan tak mudah dipanggil atau diseru dengan cara mau'idhoh hasanah. Mereka ini harus dihadapi dengan mujadalah, diskusi atau tukar pikiran. Kepada mereka harus ditunjukkan hujjah dan argumentasi yang menyakinkan. Pintu kalbunya harus dibuka dengan cara yang bijaksana untuk menerima nilai-nilai baru sebagai suatu kebenaran yang harus ia yakini dan ia amalkan. Oleh karena itu setiap dari harus menguasai ilmu atau metode diskusi. (Op.cit. 1976, 7)

6) Atsar (efek) Dakwah.

Efek dakwah adalah informasi dan reaksi setelah materi dakwah disampaikan oleh juru dakwah kepada obyek dakwah, informasi ini ada kalanya langsung dan disebut feed back (Sayuti Faridz: 1988: 69). Proses dakwah ini amat besar artinya dalam penentuan langkah selanjutnya.

Tanpa adanya evaluasi terhadap efek yang ada, maka gerakan dan langkah dakwah selanjutnya akan selalu menghadapi kesulitan-kesulitan, sebaliknya dengan evaluasi kembali terhadap aktivitas dakwahnya, maka tujuan yang diharapkan dari dakwah akan sempurna. Demikian juga terhadap unsur-unsur dakwah yang lain.

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilakukan secara radikal dan menyeluruh, artinya tak tanggung-tanggung dan tak setengah-setengah. Seluruh komponen sistem dakwah harus dievaluasi secara menyeluruh. Sebaliknya evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i, para tokoh masyarakat dan para ahli. Para da'i harus mempunyai jiwa keterbukaan untuk pembaharuan dan perubahan disamping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan, maka diikuti dengan tindakan-tindakan korektif. Kalau yang demikian terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanis-

me perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya yang disebut dengan "Ikhtiar Insa-ni". Bersamaan dengan itu haruslah diiringi dengan - do'a memohon taufiq dan hidayah Allah untuk kesukse - san dakwah. (Nasaruddin Razak : 1976 : 6-7).